

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*states officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk merencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Mufarokah, 2009:36).

Romiszowski menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang

lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan. Sedangkan Clark tidak terlalu menekankan perbedaan antara metode dan strategi, artinya antara metode dan strategi dapat diartikan sama saja, karena itu dalam banyak tulisannya Clark menggunakan istilah metode untuk menyatakan strategi (Mufarokah, 2009:36).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi adalah suatu taktik yang menggunakan pertimbangan yang cerdas dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai sasaran melalui hubungan kerjasama yang efektif.

b. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari bahasa Inggris "*instruction*", terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: 1) belajar (*learning*) dan 2) mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Sedangkan secara istilah pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah "pengajaran" dan istilah "belajar mengajar". Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru

atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar (Slameto, 2010:10).

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa (Munir, 2009:75).

Menurut Thursan Hakim dalam Bilfaqih dan Qomarudin (2015:6), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Mayer menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan dan keterampilan berdasarkan pengalaman (Suryani dan Agung 2012:34).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar agar siswa dapat menguasai sesuatu dan meningkatkan kemampuannya.

c. Pengertian strategi pembelajaran

Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu

diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 (tiga) jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran (Hamalik, 2008:29).

Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) mengemukakan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan siasat tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada dimensi perencanaan mengacu pada upaya secara strategis dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat guru mengembangkan rancangan pembelajaran. Sementara itu, dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi

dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

Joni dalam Dimyati dan Mudjiono (2006:42) mengemukakan bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai “strategi pembelajaran”. Untuk dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki khasanah metode pembelajaran yang kaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu taktik yang digunakan guru dengan pertimbangan yang cerdas dan memanfaatkan berbagai sumber daya di sekolah untuk mencapai tujuan agar siswa dapat menguasai sesuatu dan meningkatkan kemampuannya.

2. Strategi *Active Debate* (Debat Aktif)

a. Pengertian strategi *active debate* (debat aktif)

Menurut Said dan Budimanjaya (2015:59), pengertian *debate* (debat) adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memusatkan masalah dan perbedaan. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, debat dilakukan menurut aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri.

Dengan membuat aturan-aturan dalam mekanisme prosedur penerapan strategi, debat dapat diterapkan pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA. Penilaian debat didasarkan secara kelompok sehingga basis penilaian guru dalam menilai aktivitas ini didasarkan pada penilaian kelompok, sesuai dengan kriteria-kriteria penilaian debat. Debat ideal diterapkan pada level tinggi, seperti SMP/MTs dan SMA/MA. Debat dapat menjadi strategi yang tepat untuk mendorong pemikiran dan perenungan, dalam membela pendapat keyakinannya sendiri dan menghargai pendapat orang yang berbeda.

Menurut Fathurrohman (2016:199), strategi *active debate* diharapkan dapat menumbuhkan sikap apresiasi (menghargai) pendapat orang lain yang berbeda. Strategi *active debate* dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa dibagi ke dalam dua kelompok pro dan kontra, dan setiap anggota kelompok diminta untuk menyiapkan alasan dalam membela dan mempertahankan pendapat kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi debat aktif adalah strategi yang mengaktifkan seluruh kelas dimana siswa dibagi dalam dua kelompok pro dan kontra untuk menyampaikan pendapatnya serta menyiapkan alasan dalam membela dan mempertahankan pendapat kelompoknya.

b. Langkah-langkah strategi *active debate* (debat aktif)

Menurut Said dan Budimanjaya (2015:61), langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *active debate* (debat aktif) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial atau isu-isu aktual yang berkaitan dengan pembelajaran (contohnya: bolehkah melakukan tindakan terorisme atas nama agama?)

- 2) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro yang lainnya kontra.
- 3) Kelompok yang terpilih masing-masing menentukan siapa juri bicara (ketua kelompok).
- 4) Guru membuat aturan bahwa selain juru bicara (ketua kelompok), siapa saja anggota kelompok dapat memberikan argumentasinya.
- 5) Guru menentukan alokasi waktu debat yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 6) Guru menyiapkan settingan kelas tempat debat kompetitif dilaksanakan.
- 7) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok.
- 8) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota dari kelompok pro untuk berbicara dan kemudian ditanggapi atau dibalas oleh ketua kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- 9) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicara di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.

- 10) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap sebagai tambahan ide untuk siswa.
- 11) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- 12) Akhiri debat jika merasa cukup (sesuaikan dengan alokasi waktu).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi debat aktif yaitu siswa dibagi kelompok pro dan kontra, lalu masing-masing kelompok menyampaikan pendapatnya sesuai dengan tema yang dipilih serta mempertahankan pendapatnya apabila ada bantahan dari kelompok lain.

c. Kelebihan dan kekurangan strategi *active debate* (debat aktif)

Menurut Hamalik (2008:232), beberapa kelebihan dari strategi *active debate* (debat aktif) diantaranya yaitu:

- 1) Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.

- 3) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
- 4) Melatih dan mengasah keterampilan berbicara.
- 5) Melatih keterampilan menyimak.
- 6) Melatih kekompakan atau kerjasama sesama kelompok.
- 7) Melatih untuk dapat mengontrol emosi.
- 8) Melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat.

Selain itu kekurangan dari strategi *active debate* (debat aktif) menurut Hamalik (2008:233), diantaranya yaitu:

- 1) Ketika menyampaikan pendapat saling berebut.
- 2) Terjadi debat kusir yang tak kunjung selesai bila guru tidak menengahi.
- 3) Siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif akan tetapi yang kurang pandai berargumen hanya diam dan pasif.
- 4) Menghabiskan banyak waktu untuk melakukan sesi debat antar kelompok.
- 5) Perlunya tema yang mudah dipahami oleh siswa.
- 6) Tema haruslah dapat diperdebatkan.
- 7) Perataan siswa dalam kelompok terkadang tidak heterogen.

- 8) Tidak semua disiplin ilmu bisa menerapkan strategi *active debat* (debat aktif).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi debat aktif yaitu melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kekurangannya yaitu ada kemungkinan hanya siswa yang aktif bicara saja yang berani mengeluarkan pendapatnya, sedangkan siswa yang pasif bicara lebih banyak diam dalam proses pembelajaran ini.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hasil dalam perspektif pendidikan dinamai sebagai penguasaan terhadap beberapa indikator pada setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, siswa dianggap berhasil apabila memiliki kecakapan hidup (*life skills*) pada

setiap bidang studi, yang kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2016:22).

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengetahuan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Pengukuran hasil belajar didasarkan pada 3 (tiga) domain pokok yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan pengertian hasil belajar adalah penguasaan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melalui proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis hasil belajar

Benyamin Bloom, sebagaimana dikutip Sudjana (2016:22), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 (tiga) ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari 5 (lima) aspek tipe hasil belajar, yaitu:

- a) Pengetahuan hafalan yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
 - b) Pemahaman yaitu kemampuan menangkap. Maksudnya kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.
 - c) Aplikasi (penerapan) yaitu kesanggupan menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Misalnya memecahkan persoalan dengan rumus tertentu.
 - d) Analisis yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
 - e) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk *menyeluruh*.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif

tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, diantaranya yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending*, yaitu semacam kepekaan menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* atau penilaian, yaitu berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

- e) Organisasi yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

3) Ranah psikomotoris. Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 (enam) tingkatan keterampilan, yaitu:

- a) Gerakan *reflex* (keterampilan pada gerakan tidak sadar).
- b) Kemampuan *perceptual*, yaitu membedakan visual, adaptif, dan motorik.
- c) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non verbal seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar terdiri dari aspek kognitif yaitu pengetahuan siswa, ranah afektif yaitu sikap dan perilaku siswa, dan ranah psikomotorik yaitu keterampilan siswa.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri peserta didik. Faktor dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.
- 2) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor lain dari luar diri peserta didik yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik di

sekolah adalah tinggi rendahnya proses hasil belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 2016:39).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor intern yaitu kemampuan dalam diri siswa serta faktor ekstern yaitu lingkungan sekitar siswa.

4. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat dengan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (Trianto, 2012:171). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Istilah IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik

dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat (Sapriya, 2012:19). Bidang pengajaran IPS terutama akan berperan dalam pembinaan kecerdasan keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab, dan demokrasi. Pokok-pokok persoalan yang dijadikan bahan pembahasan difokuskan pada masalah kemasyarakatan Indonesia yang aktual, IPS mengemban dua fungsi utama yaitu membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila UUD 1945 (Satria, 2015:5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pelajaran IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang memiliki peran dalam pembinaan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab, dan nilai demokrasi para siswa.

b. Tujuan IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Secara khusus, mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi di masyarakat yang majemuk pada tingkat lokal/ nasional, dan global.

Namun sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu

memahami dan memecahkan masalah sosial secara mendalam dan utuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan contoh sikap sebagai bekal untuk menghadapi hidup dengan segala tantangannya. Selain itu, diharapkan melalui pembelajaran IPS kelak siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelajaran IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang disusun oleh Rafdi al-Wafi (2022) berjudul: “Penerapan Metode Debat Aktif (*Active Debate*) pada

Pembelajaran al-Qur'an Hadist di Madrasah". Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana langkah-langkah penerapan metode debat aktif pada pembelajaran al-Qur'an Hadist di Madrasah ?

Hasil penelitiannya yaitu metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Mengatur jalannya metode debat, mengangkat topik yang menarik dengan sedemikian rupa dapat mendorong kemampuan bertanya siswa. Topik yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkatan siswa, dapat diibaratkan seperti materi pelajaran. Topik debat yang membahas hal-hal, kejadian atau kasus yang sedang terjadi di masyarakat akan lebih menarik bagi siswa, dan harus disesuaikan dengan porsinya. Argumentasi dan sanggahan merupakan salah satu unsur yang penting dalam debat. Siswa sebagai pembicara berusaha menyampaikan argumennya agar seluruh timnya setuju dengannya, baik itu kontra (penentang). Kegiatan belajar yang bersifat aktif akan mendorong siswa untuk berupaya melakukan suatu aktivitas pembelajaran, seperti siswa yang mencari jawaban, siswa yang memerlukan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan siswa yang berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru.

2. Jurnal yang disusun oleh Luh Putu Indah Witari dan Made Putra (2020), berjudul: “Pengaruh *Active Debate* Bermuatan Masalah Dilematis Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran *active debate* bermuatan masalah dilematis terhadap kompetensi pengetahuan PPKn siswa Kelas V SD ?

Hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan PPKn antara siswa yang dibelajarkan dengan *active debate* bermuatan masalah dilematis dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *active debate* bermuatan masalah dilematis terhadap kompetensi pengetahuan PPKn Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020. Model pembelajaran *active debate* bermuatan masalah dilematis dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan PPKn siswa Kelas V SD.

3. Jurnal yang disusun oleh Pradika Adi Wijayanto (2017), berjudul: “Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas metode debat aktif yang diperkuat dengan menemukan strategi yang tepat untuk

mengoptimalkan penerapannya dalam pembelajaran geografi ?

Hasil penelitiannya yaitu bahwa metode debat aktif yang diterapkan dalam pembelajaran geografi memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik. Efektivitas tersebut ditinjau dari peningkatan dalam keaktifan siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Strategi dalam penerapan perlu diimplementasikan agar semakin optimal. Strategi pengaturan estimasi waktu dapat dilakukan guru dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang. Strategi pembagian sub kelompok secara terencana menciptakan suasana yang kondusif dalam menunjang kelancaran dalam penerapannya.

Strategi penggunaan media pembelajaran dan strategi pemilihan materi debat berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang dijelaskan sekaligus memfasilitasi pelaksanaan debat. Strategi pengaturan posisi duduk dapat memperlancar persiapan dan pelaksanaan metode debat aktif. Menerapkan strategi reward and punishment juga memiliki andil dalam membuat penerapan metode debat aktif karena mampu membuat siswa lebih aktif, tanggap dan leluasa sehingga perlu digunakan dalam penelitian. Selain itu hasil kajian empirik yang didukung oleh

berbagai penemuan sebelumnya dapat membuktikan bahwa metode debat aktif dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai metode yang dapat menunjang pembelajaran lebih efektif dan memiliki dampak positif.

4. Jurnal yang disusun oleh Erni Fatmawati dan Imron Setiawan (2017), berjudul: “Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar siswa SMAN 1 Belitang Hilir ?

Hasil penelitiannya yaitu bahwa rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik dengan nilai 70,47. Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan eksperimen. Dengan demikian maka metode pembelajaran debat aktif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.

5. Jurnal yang disusun oleh Mohammad Gofar M. dan Endang Herawan (2017), berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian

Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon)”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon) ? Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa secara keseluruhan bersifat positif terhadap model pembelajaran aktif tipe *active debate* dalam pembelajaran ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. Berdasarkan perhitungan perbandingan skor yang dicapai dengan skor ideal presentase respon siswa adalah 83,93%.
- b. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Semua ini dapat dilihat dari perhitungan nilai N-Gain yaitu

diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,036 > 2,000$). Dan dilihat dari perhitungan nilai post test antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,863 > 2,000$). Dengan demikian kemampuan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

c. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan kelas kontrol yang menggunakan model

pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon, dilihat dari perhitungan nilai N-Gain nilai $t_{hitung} = 15,036$ dengan derajat kebebasan (df) $(n_1+n_2-2) = 80-2 = 78$, diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,036 > 2,000$), sedangkan dilihat dari perhitungan posttest diperoleh nilai $t_{hitung} = 15,036$ dengan derajat kebebasan (df) $(n_1+n_2-2) = 80-2 = 78$, diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,863 > 2,000$). Dari dua perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan.

Tabel 1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan
1	Rafdi al-Wafi, 2022, judul: <i>“Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) pada Pembelajaran al-Qur’an Hadist di Madrasah”</i> .	Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Mengatur jalannya metode debat, mengangkat topik yang menarik dengan sedemikian rupa dapat mendorong kemampuan bertanya siswa. Argumentasi dan sanggahan merupakan salah satu unsur yang penting dalam debat. Siswa sebagai pembicara berusaha menyampaikan argumennya agar seluruh timnya setuju dengannya, baik itu kontra (penentang). Kegiatan belajar yang bersifat aktif akan mendorong siswa untuk berupaya melakukan suatu aktivitas pembelajaran, seperti siswa yang mencari	<u>Persamaan:</u> Sama-sama meneliti tentang metode debat aktif <u>Perbedaan:</u> a. Penelitian Rafdi meneliti penerapan metode debat aktif pada pembelajaran al-Qur’an Hadist, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar IPS siswa. b. Penelitian Rafdi menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan

		jawaban, siswa yang memerlukan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan siswa yang berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru.	penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif
2	Luh Putu Indah Witari dan Made Putra, 2020, judul: <i>“Pengaruh Active Debate Bermuatan Masalah Dilematis Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn”</i> .	Terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan PPKn antara siswa yang dibelajarkan dengan <i>active debate</i> bermuatan masalah dilematis dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>active debate</i> bermuatan masalah dilematis terhadap kompetensi pengetahuan PPKn Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020. Model	<u>Persamaan:</u> a. Sama-sama meneliti tentang metode debat aktif b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif <u>Perbedaan:</u> Penelitian Luh Putu meneliti metode debat aktif bermuatan masalah dilematis terhadap kompetensi pengetahuan PPKn

		pembelajaran <i>active debate</i> bermuatan masalah dilematis dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan PPKn siswa Kelas V SD.	siswa, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar IPS siswa.
3	Pradika Adi Wijayanto, 2017, judul: “ <i>Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi</i> ”.	Metode debat aktif yang diterapkan dalam pembelajaran geografi memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik. Efektivitas tersebut ditinjau dari peningkatan dalam keaktifan siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Strategi dalam penerapan perlu diimplementasikan agar semakin optimal. Strategi pengaturan estimasi waktu dapat dilakukan guru dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang. Strategi pembagian sub kelompok secara terencana menciptakan suasana yang kondusif dalam	<u>Persamaan:</u> Sama-sama meneliti tentang metode debat aktif <u>Perbedaan:</u> a. Penelitian Pradika meneliti strategi penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran geografi, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar IPS siswa. b. Penelitian Pradika

		menunjang kelancaran dalam penerapannya.	menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif
4	Erni Fatmawati dan Imron Setiawan, 2017, judul: <i>“Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir”</i> .	Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik dengan nilai 70,47. Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan eksperimen. Dengan demikian maka metode pembelajaran debat aktif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1	<u>Persamaan:</u> a. Sama-sama meneliti tentang metode debat aktif b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif c. Sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa <u>Perbedaan:</u> Penelitian Erni meneliti siswa

		Belitung Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.	SMA, sedangkan penelitian ini meneliti siswa SMP
5	Mohammad Gofar M. dan Endang Herawan, 2017, judul: <i>“Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon)”</i> .	Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe <i>active debate</i> dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe <i>active debate</i> lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Semua ini dapat dilihat dari perhitungan nilai N-Gain yaitu diperoleh $t_{tabel} = 2,000$	<u>Persamaan:</u> - Sama-sama meneliti tentang metode debat aktif - Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif <u>Perbedaan:</u> Penelitian M. Gofar meneliti hasil belajar Ekonomi siswa, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar IPS siswa.

		dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,036 > 2,000$).	
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Hasil penelitian awal di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma adalah masih ada siswa yang kurang mampu dalam mengerjakan soal-soal latihan IPS, dan masih rendahnya hasil belajar IPS dimana masih ada siswa yang belum mencapai target KKM IPS yaitu 70. Selain itu ditemukan fakta bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang difavoritkan para siswa. Pembelajaran IPS di kelas dirasakan jenuh dan membosankan sehingga membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah yang menyebabkan siswa menjadi kurang fokus dalam belajar sehingga penjelasan materi pelajaran dari guru tidak ditangkap sepenuhnya oleh siswa.

Salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya variasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar serta memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain untuk bisa menyelesaikan

suatu permasalahan. Hasil penelitian Gofar dan Herawan (2017:64) menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan adanya manfaat dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi *active debate* karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Respon siswa secara keseluruhan bersifat positif terhadap strategi *active debate* dalam pembelajaran.

Debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadapan-hadapan. Menurut Melvin, sebuah debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat (Gofar dan Herawan, 2017:60).

Teknik debat merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa. Teknik debat adalah alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran dengan cara menyajikan topik kontroversi yang menarik untuk diperdebatkan sehingga dapat mendukung siswa untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan menyimak. Selain itu, teknik debat juga dapat melatih siswa dalam mempertahankan pendapat dengan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal dan logis (Gofar dan Herawan, 2017:60).

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa jika strategi *active debate* (debat aktif) ini dilaksanakan secara tepat dan benar, maka siswa akan merasa lebih senang dan tidak bosan dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut, siswa

akan merasa semangat belajar yang tinggi dan bisa memperoleh nilai yang memuaskan. Selain itu, siswa juga akan mampu mengaplikasikan isi materi pelajaran yang diperoleh di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh strategi *active debate* (debat aktif) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

X = Strategi *Active Debate* (Debat Aktif)

Y = Hasil Belajar IPS

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh strategi *active debate* (debat aktif) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh strategi *active debate* (debat aktif) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Seluma.